BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman warga Gereja Toraja Jemaat Palilli' terhadap praktik *masseroi kaburu'* di tengah keberlakuan *Pemali Keissinna Padang* pada masa pertumbuhan padi, dapat disimpulkan bahwa warga jemaat pada umumnya memahami praktik *masseroi kaburu'* sebagai bentuk penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal dan sebagai sarana mempererat hubungan kekeluargaan, bukan sebagai tindakan pemujaan terhadap arwah leluhur. Praktik tersebut dipandang sebagai tradisi budaya yang mengandung nilai kasih, penghormatan, dan kebersamaan sehingga tetap dipertahankan oleh sebagian besar warga jemaat. Di sisi lain, warga juga masih menghormati keberadaan *Pemali Keissinna Padang* sebagai bagian dari warisan budaya Toraja, meskipun pemahamannya telah mengalami perubahan. Sebagian warga masih memandang pemali sebagai aturan adat yang perlu ditaati, sedangkan sebagian lainnya memahami pemali sebagai bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi menjaga keteraturan sosial dan menghormati nilai-nilai budaya tanpa lagi memaknainya sebagai larangan yang bersifat magis.

Berdasarkan analisis teologis, penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara iman Kristen dan *Pemali Keissinna Padang* tidak harus dipahami sebagai hubungan yang saling bertentangan. Dalam perspektif teologi kontekstual Theodorus Kobong, budaya merupakan ruang dialog tempat Injil bekerja untuk

mentransformasikan makna budaya sehingga tetap relevan bagi kehidupan umat percaya. Oleh karena itu, praktik *masseroi kaburu'* dapat dipahami sebagai tradisi budaya yang telah mengalami transformasi makna, yaitu dari praktik yang dahulu berkaitan dengan keyakinan religius tradisional menjadi ungkapan kasih, penghormatan, dan solidaritas keluarga. Demikian pula *Pemali Keissinna Padang* dapat dimaknai kembali sebagai kearifan lokal yang mengandung nilai etis dan sosial sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Alkitab. Dengan demikian, dialektika antara iman Kristen dan budaya Toraja bukan menghasilkan pertentangan, melainkan melahirkan proses kontekstualisasi yang memungkinkan gereja memelihara identitas iman sekaligus menghargai kekayaan budaya lokal

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Gereja Toraja diharapkan terus mengembangkan pembinaan teologi kontekstual yang membantu warga jemaat memahami hubungan antara iman Kristen dan budaya Toraja secara lebih utuh. Gereja perlu menjadi ruang dialog yang membimbing jemaat agar mampu membedakan nilai-nilai budaya yang dapat dipertahankan sebagai kearifan lokal dengan praktik-praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Injil. Dengan demikian, warga jemaat dapat menjalankan kehidupan budaya tanpa kehilangan identitas iman Kristen.

2. Majelis gereja diharapkan memberikan pendampingan pastoral yang lebih intensif kepada warga jemaat yang masih mengalami pergumulan dalam memahami praktik *masseroi kaburu'* maupun keberlakuan *Pemali Keissinna Padang*. Melalui pengajaran, khotbah, dan pembinaan warga gereja, jemaat dapat memperoleh pemahaman yang benar mengenai penghormatan kepada orang yang telah meninggal, makna budaya Toraja, serta ajaran Alkitab tentang kematian dan pengharapan di dalam Kristus.
3. Tokoh adat dan masyarakat diharapkan terus melestarikan *Pemali Keissinna Padang* sebagai bagian dari kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai etika, penghormatan terhadap alam, dan keteraturan hidup bersama. Namun demikian, pelestarian tersebut perlu disertai keterbukaan untuk terus merefleksikan makna budaya agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat dan tidak menimbulkan pemahaman yang bertentangan dengan iman Kristen.

Warga jemaat diharapkan memiliki sikap yang bijaksana dalam memandang tradisi budaya. Praktik *masseroi kaburu'* hendaknya dipahami sebagai ungkapan kasih dan penghormatan kepada anggota keluarga yang telah meninggal, bukan sebagai bentuk pemujaan. Di sisi lain, warga juga diharapkan mampu menghargai *Pemali Keissinna Padang* sebagai bagian dari identitas budaya Toraja tanpa menjadikannya sebagai dasar kepercayaan yang menggantikan iman kepada Kristus.